

**PENINGKATAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA**

Irfawandi Samad¹⁾, Mansyur²⁾, Hasruddin³⁾, Nurhidayah⁴⁾

Universitas Al Asyariah Mandar¹⁾, Universitas Mega Rezky Makassar²⁾
Universitas Al Asyariah Mandar³⁾, Universitas Andi Djemma Palopo⁴⁾

Email : ippank05@gmail.com¹⁾, anchuman05@gmail.com²⁾,
hasruddin.baharullah@mail.unasman.ac.id³⁾, hdynu12@gmail.com⁴⁾,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis dengan jumlah siswa 18 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes akhir setiap siklus, mengisi lembar aktivitas siswa selama pembelajaran dan lembar keterlaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II, analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terlihat dari hasil tes akhir siklus I 50% meningkat pada siklus II dengan persentase 88,88% dan juga dapat dilihat dari observasi aktivitas siswa dengan meningkatnya indikator-indikator yang meliputi delapan aspek serta adanya peningkatan keterlaksanaan peneliti dalam mengajar dari siklus I ke siklus II. Dari data tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yaitu dengan kriteria ketuntasan 75% pada materi Segiempat dan Segitiga kelas VII SMP YPI PGRI Makassar

Kata kunci: Model Inquri, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Sehingga hasil dalam pembelajaran dilakukan adanya proses belajar serta adanya interaksi dengan sumber belajar tersebut. Dengan adanya interkasi perlu ada informasi dan ide

untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pembelajaran dalam pemecahan masalah.

Salah satu strategi pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan salah satu konsep pembelajaran dengan dunia nyata adalah model Inkuiri. Model Inkuiri diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan yang bermakna untuk menghasilkan rumusan. Model pembelajaran inquiry juga merupakan serangkaian aktivitas belajar siswa yang lebih banyak belajar sendiri, terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta dapat menemukan dan menyelidiki permasalahan secara logis dan sistematis Wina sanjaya (2006).

Model pembelajaran inquiry ialah proses membentuk pertanyaan, menyelidiki, dan menciptakan pengetahuan dan hal-hal yang baru yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran (Yumiati, & Noviyanti, M., 2017 : 229). Selain itu, model pembelajaran inquiry dapat membuat siswa menemukan dan menggunakan bermacam-macam informasi dan ide untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap suatu masalah atau persoalan (Widiastuti, & Santosa, R. H., 2014 : 229. Dengan mengembangkan kebiasaan pola berpikir kritis, langkah atau tahapannya dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data dengan obsever, menganalisa dan menarik kesimpulan (Suarma. 2007:436).

Dengan demikian siswa akan terdorong untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang ada didalamnya sehingga dapat menentukan tujuan dan mengacu langsung kepada sasarannya. Berpikir Kritis menurut Angelo (Arief Achmad, 2007), adalah analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi renadahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yaitu dengan melakukan metode pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa sehingga seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa dapat diekslore dan dimaksimalkan melalui diskusi serta kolaborasi dengan teman-teman kelompoknya. Menurut Pujasih (2018) Pada saat pembelajaran matematika peseta didik perlu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong untuk belajar secara aktif, baik secara mental, fisik maupun sosial merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan dengan berpikir kritis matematis. Hal tersebut penting, karena tujuan jangka

panjang pembelajaran untuk mengembangkan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri sebagai pemecah masalah yang baik.

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil model pembelajaran inquri terhadap kemampuan berpikir kritis sangat cocok digunakan pada kelas VII SMP YPI PGRI Makssar. Karena model inquri terhadap kemampuan berpikir kritis agar guru dan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan menganalisis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan.

1. Model Pembelajaran Inquri

Pembelajaran inquri menekankan kepada proses mencari dan menemukan solusi. Pembelajaran ini diberikan secara langsung untuk menemukan sendiri permasalahan pada materi pelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam belajar. Model Inkuiri didefinisikan oleh Piaget (Kazempour,E, 2013) sebagai berikut: ‘Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbul dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain’.

Proses berpikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini disebut pembelajaran heuristic yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ *saya menemukan*”. Ia menambahkan bahwa pembelajaran inquri bertujuan untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses berpikir reflektif (Hamalik Oemar, 2004).

Keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran secara maksimal merupakan suatu aktivitas aktif. Diharapkan dengan aktivitas tersebut, dapat memicu interaksi peserta didik dan meningkatkan keterampilan literasinya. Saat ini, ditengarai terdapat enam literasi dasar yang ditumbuhkan melalui melalui proses pembelajaran, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Keterampilan literasi dapat tumbuh dengan cepat, jika peserta didik sering berinteraksi secara maksimal dengan sumber-sumber belajar yang tersedia secara digital, kemudian peserta didik dapat memanfaatkan informasinya melalui proses belajar inkuiri. (Darmawan, D. 2014).

Sulistianingrum, F. D. Sutrisno, & Su'aidy, M.(2017) Sintaks dalam pembelajaran inquri adalah sebagai berikut:



2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis itu sangat penting pada setiap individu dalam memecahkan masalah karena sebelum melakukan kegiatan setiap individu memungkinkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sesuai penalaran yang dimiliki Peter (2012). Menurut Abdullah (2013), Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap hal tersebut merupakan suatu kebenaran dapat dilakukan dengan benar.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang yang didasarkan fakta, bukti sehingga dipeoleh suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks (Shriner, 2006). Pemikir kritis mampu menganalisis data atau informasi dengan cara yang tersusun sistematis berdasarkan logika dalam menyelidiki sebuah data atau fakta, selama ini pemikir kritis tidak begitu saja menerima pernyataan yang benar karena orang menganggap kebenarannya pernyataan tersebut (Hendra, 2013). Kemampuan berpikir kritis

merupakan kecakapan dalam berpikir reflektif serta memiliki alasan pada sesuatu yang dipercaya.

Nur (2013) Indikator dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut

Indikator	Sub Indikator
Interpretasi	Mengategorikan
	Mengkodekan
Analisis	Meklasifikasikan
	Memeriksa ide
Inferensi	Menilai argument
	Mempertanyakan bukti
Eksplanasi	Memprediksi Alternatif
	Mengambil keputusan/kesimpulan
	Menyatakan hasil
Pengaturan Diri	Membenarkan prosedur
	Memaparkan argument
	Mengokteksi diri
Pengaturan Diri	Pengkajian dirinya
	Mengoreksi dirinya

3. Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai instrumen individu untuk mengukur tingkat keberhasilan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu pembelajaran. Hasil ini dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar siswa bisa dilihat dair keterampilan, nilai dan

sikap siswa. Melalui proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memperoleh kecakapan terhadap dirinya dan serta adanya perubahan pada dirinya.

Menurut Sudjana (2001), hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat muncul melalui berbagai jenis perubahan atau pembuktian perilaku seseorang. Hasil belajar merupakan suatu hal didapat seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar terlihat dari perubahan tingkah laku, yang bisa diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan (Knowledge), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Hamalik (2002) menyatakan bahwa perubahan dalam belajar diartikan adanya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya

Dari proses pembelajaran diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran adalah menggunakan tes. Tes digunakan untuk menilai hasil belajar pada materi pelajaran yang diberikan guru. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan siswa pada suatu materi pelajaran dari proses pembelajaran yang diukur melalui tes.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian ini di sekolah SMP YPI PGRI Makassar pada kelas VII semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian dilaksanakan pada kelas VII SMP YPI PGRI dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang.

Desain yang dilakukan pada penelitian ini berbentuk spiral atau siklus menurut Kemmis dan McTaggart (Trianto, 2011). Terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan 2) tindakan 3) observasi 4) refleksi. Berikut gambaran desain penelitian tindakan kelas.



Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini yaitu lembar observasi, aktivitas siswa dan digunakan untuk mengamati aktivitas berpikir kritis dalam pembelajaran dan lembar observasi keterlaksanaan peneliti dan tes hasil kemampuan belajar.

Dalam penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan data tersebut disaring dan saring tarik kesimpulan. Pengumpulan data dan analisisnya dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai dengan akhir proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di kelas.

Untuk menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, maka diperlukan indikator sebagai acuan penelitian. Maka ditetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut.

- 1) Peningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang ditandai dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM 75, dengan ketuntasan secara klasikal 80%.
- 2) Lembar observasi aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila memenuhi minimal 85% dari aspek yang diamati.

- 3) Lembar observasi keterlaksanaan peneliti dikatakan berhasil apabila minimal 85% dari aspek yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal di kelas VII dan wawancara dengan guru bidang studi Matematika SMP YPI PGRI oleh ibu Hasnia S.Pd.I pada tahun 2022/2023. Adapun masalah yang ditemukan berdasarkan pada hasil observasi awal serta wawancara adalah kurangnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Peneliti tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan dan pertemuan keempat pemberian tes akhir setiap siklus. Selain pemberian tes akhir siklus I dan siklus II pada penelitian ini juga diberikan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar aktifitas siswa pada setiap pertemuan

Kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih belum memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Siswa lebih sering menghafal dalam belajar biologi. Kurangnya latihan dan aktivitas dalam berpikir kritis juga menjadi penyebab bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah yaitu ditunjukkan dengan soal ujian yang di terapkan. Berdasarkan hasil dilapangan hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari tes soal uraian kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang mengacu pada indicator.

Analisis data kemampuan dalam berpikir kritis siswadiketahui dari hasil tes essai. Hasil data yang diperoleh dari penelitian dianalisis berdasarkan persentase kriteria pencapaian kemampuan berpikir kritis menurut Ridwan (2013).

Tabel 2 Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran berpikir kritis pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan ke			Rata-rata persentase (%)	Kriteria
	1	2	3		
I	81,25 %	68,75 %	100%	83	Tidak Memenuhi
II	87,5%	81,21 %	100%	92,25	Memenuhi

Berdasarkan tabel diatas terlihat peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I yang rata-

rata persentase mencapai 83% dengan kriteria tidak memenuhi dan pada siklus II terlihat rata-rata persentase meningkat mencapai hingga 92,25% dengan kriteria memenuhi.

Tabel 3 Peningkatan Persentase Aktifitas Siswa berpikir kritis pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan ke			Rata-rata persentase (%)	Kriteria
	1	2	3		
I	70,%	66,66 %	77,77 %	71,28	Tidak Memenuhi
II	79,16 %	81,24 %	86,80 %	83,80	Memenuhi

(Sumber: data SPSS)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga rata-rata persentasenya mencapai 71,28% dengan kriteria tidak memenuhi dan pada siklus II terlihat dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga rata- rata persentasenya mencapai 86,80% dengan kriteria memenuhi.

Tabel 4 Peningkatan Statistik Hasil Tes Akhir Siswa Siklus I dan Siklus II

Statistik	Nilai statistic	
	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	69,02	81,77
Median	80,5	90,5
Modus	59,25	76,21
Standar Deviasi	18,64	9,52
Nilai Minimum	40	50
Nilai Maksimum	97	100

(Sumber: data SPSS)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan pada statistik hasil tes akhir siswa dimana nilai rata-rata pada siklus I hanya 69,02 dan pada siklus II terlihat meningkat menjadi 81,77 begitupun pada median pada siklus I yang bernilai 80,5 menjadi 90,5 serta modus pada siklus I bernilai 59,25 meningkat menjadi 76,21 sedangkan untuk standar deviasi pada siklus I dari 18,64 pada siklus II menjadi 9,52.

Tabel 5 HasilTes Ketuntasan Individu Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0 \leq \text{Nilai} < 75$	Tidak Tuntas	9	50	2	11,11
2.	$75 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Tuntas	9	50	16	88,88
Jumlah			18	100	18	100

(Sumber: data SPSS)

Pada tabel diatas terlihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I hanya ada 9 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan persentase mencapai 50% dan yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebanyak 9 orang dengan rata-rata persentase 50%. Sedangkan pada siklus II siswa mulai mengalami peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah matematikanya dimana terdapat 16 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata persentase 88,88% dan untuk siswa yang tidak memenuhi kriteria minimal sebanyak 2 orang yang rata-rata persentase mencapai 11,11%.

Secara umum setelah diterapkannya Model Pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan pemecahan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi Segiempat dan Segitiga di SMP YPI PGRI Makassar mengalami peningkatan terlihat dari setiap tindakan yang dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII SMP YPI PGRI dengan Model Pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mengalami peningkatan yaitu (1) adanya peningkatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata persentase yang dicapai yaitu 83% dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata persentasenya mencapai 92,25%. (2) Peningkatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I rata-rata persentasenya hanya 71,28% dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata persentasenya mencapai 86,80%. Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dilihat dari hasil tes akhir mengalami peningkatan dilihat dari siklus I Rata-rata persentasenya 50% dan pada siklus II meningkat hingga mencapai 88,88%. Dimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong dalam kategori rendah pada siklus I terdapat 7 orang siswa dengan persentase 38,88% untuk siklus II terdapat 2 orang siswa dengan persentase 11,11%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa VII SMP YPI PGRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Achmad, 2007, Memahami Berpikir Kritis, diambil dari <http://researchengines.com>
- Abdullah, I., H. (2013). Berpikir kritis matematik. *Delta-pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66 – 75
- Dahar, WR. (1996). teori-teori belajar. Jakarta: Erlangga
- Darmawan, D. (2014). Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hikmal, A., & Samad, I. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Pannampu 3 Makassar*. *Sigma: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Matematika Sawerigading*, 2(2), 40-48.
- Hendra, S. (2013). Belajar Orang Genius. Jakarta: Gramedia
- Riduwan. (2011). Dasar-Dasar Statistik. Bandung: Alfabeta

- Nurhidayah, N., Samad, I., & Hartono, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumarorong. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 127-135.
- Kazempour, E. (2013). The Effect of Inquiry Based Teaching on Critical Thinking of Students, *Journal of Social Issues and Humanities*. 1(3)- 23-27.
- Lasarus, M., Wibowo, A., & Angela, A. (2023). Identification of Geometric Concepts Contained in The Pa'binti'Weaving Crafts of The Toraja Society. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 82-91.
- Peter, E. E. (2012). Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skills. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 5(3), 39-43. doi: 10.5897/ajmcsr11.161
- Pujiasih, F. (2018). Profil kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pemecahan masalah soal SPLDV ditinjau dari kemampuan matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(2), pp. 9 – 10
- Sanjana Wina, M.Pd. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Suarna, Al Muchtar. (2004) .Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu Sosial.Bandung: Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Sudjana, N. (2001). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistianingrum, F. D. Sutrisno, & Su'aidy, M.(2017). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Larutan Penyangga dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 2(1), 31-40.
- Shriner, Mary. (2006). Critical Thinking in Higher Education: An Annotated Bibliography. *Insight : A Collection of Faculty Scholarship*. 1(206):59- 66.
- Trianto, M.Pd. (2011).Panduan Lengkap Penelitian Kelas.Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, M.Pd. (2009).Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wibowo, A., & Lasarus, M. (2024). Analysis Of Problem-Solving Skills Related To Building Space Material In Students At Smp Negeri 2 Galesong Selatan. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(2), 111-123.
- Widiastuti, & Santoso, R. H. (2014), *Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Ketercapaian Kompetensi Dasar, Rasa Ingin Tahu, dan Kemampuan Penalaran Matematis*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (2), 196-204.
- Yumiati, & Noviyanti, M. (2017), *Analisis of Mathemaqtic Representation Ability of Junior High School Students in The Implementation of Guided Inquiry Learning*. *Journal of Mathematics Education*, 6 (2), 137-148.